

Surat 2024

Berziarah Bersama

Selama 18 bulan terakhir, Komunitas Taizé telah melakukan petualangan iman. Kami menyiapkan sebuah "Pertemuan Umat Allah" yang disebut "Together"¹ dengan rekan kerja dari berbagai gerakan, komunitas, dan organisasi dari banyak Gereja Kristen. Sebagai sebuah ide yang diungkapkan oleh Bruder Alois² pada pembukaan Sinode tentang Sinodalitas dalam Gereja Katolik, persiapan "Together" telah membawa kami untuk berupaya lebih mendengarkan orang lain, mencari karunia-karunia yang ada di berbagai kelompok Gereja, serta di antara orang-orang yang berkehendak baik dalam masyarakat.

Bertempat di Lapangan Santo Petrus, Roma, acara doa bersama ekumenis ini mengumpulkan lebih dari 20 pemimpin dari berbagai Gereja yang diundang oleh Paus Fransiskus, serta seluruh peserta Sidang Umum Biasa ke-16 Sinode Para Uskup Katolik dan 18.000 orang dari berbagai usia dari seluruh dunia, termasuk 4.000 orang muda yang datang untuk mengikuti program akhir pekan yang diselenggarakan oleh paroki-paroki di Roma. Pada saat yang sama, para jemaat bertemu di 222 tempat berbeda di seluruh dunia untuk berdoa dalam semangat persekutuan dengan doa bersama ekumenis ini.

Jika melihat kembali ke belakang, bagaimana kita dapat memahami pengalaman ini? Bagaimana pengalaman ini membuka masa depan peziarahan bersama di antara orang-orang Kristen? "Hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara" (Matius 23:8), kata Yesus. Bukankah semua orang Kristen adalah saudari dan saudara, yang dipersatukan dalam sebuah persekutuan yang masih belum sempurna namun nyata? Bukankah Kristus yang memanggil kita dan membuka jalan bagi kita untuk berjalan bersama-Nya sebagai sesama peziarah, bersama dengan mereka yang hidup di pinggiran masyarakat kita? Dalam peziarahan ini, dalam dialog yang mendamaikan, kita ingin mengingat bahwa kita saling membutuhkan satu sama lain, bukan untuk memaksakan pendapat kita, tetapi sebagai sumbangsih bagi perdamaian dalam keluarga umat manusia.³

Dengan rasa syukur atas semangat persekutuan yang bertumbuh ini, kita dapat menemukan momentum yang diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan masa kini seperti jeritan bumi dan polarisasi yang memecah belah keluarga umat manusia. Dalam perjumpaan dan saling mendengarkan, marilah kita berziarah bersama sebagai umat Allah.

Apa artinya bagi kita untuk menemukan kembali mendengarkan orang lain? Apakah kita siap untuk memahami ketakutan yang mungkin diungkapkan bukan malah mengabaikannya?

Dalam perjalanan dari Roma ke Taizé, saya singgah di Ljubljana, ibukota Slovenia, tempat penyelenggaraan Pertemuan Orang Muda Eropa ke-46 yang diselenggarakan Komunitas Taizé⁴, untuk bertemu dengan tim persiapan antar bangsa yang terdiri dari para relawan muda, para Bruder Taizé, para Suster Santo Andreas, dan para sahabat dari Slovenia. Refleksi berikut ini, dengan tema "Berziarah Bersama", sebagian besar merupakan hasil dari percakapan kami pada hari-hari itu.

Terima kasih kepada para saudaraku sekumunitas, orang-orang yang telah berkontribusi dalam penyusunan Surat 2024 ini, dan semua orang yang akan membagikan peziarahan ini.

Teriring salam hormat kami untuk Anda,



¹ Doa bersama ekumenis ini berlangsung pada tanggal 30 September 2023. Lihat together2023.net untuk informasi lebih lanjut.

² Bruder Alois, prior Taizé sejak wafatnya Bruder Roger pada tanggal 16 Agustus 2005, hingga 2 Desember 2023. Bagaimanakah kita dapat mengungkapkan rasa terima kasih kami kepadanya selama 18 tahun beliau menjalankan tugas sebagai Pelayan Persekutuan di komunitas kami, berbagai usahanya untuk membangun ekumenisme yang terus-menerus, dan keinginannya untuk selalu mencari jalan solidaritas dengan orang-orang yang membutuhkan?

³ Apakah panggilan yang Allah sedang sampaikan kepada kita di tengah penderitaan yang diakibatkan oleh konflik di Ukraina, Palestina dan Israel, Afghanistan, Myanmar, Pakistan, Haiti, Nikaragua, Sudan, dan banyak tempat lain di dunia saat ini?

⁴ Dari tanggal 28 Desember 2023 hingga 1 Januari 2024.

Di Ljubljana, saya mendengar seseorang berkata: "Saat ini, tunawisma di masyarakat bukanlah sekadar masalah materi. Bagi banyak orang, ini adalah sebuah realitas rohani. Tetapi pencarian akan keamanan lahir batin terkadang dapat menghasilkan proses berpikir yang hanya akan semakin mengisolasi." Seorang lainnya bertanya: "Jika kita melakukan perjalanan bersama-sama, berapa banyak kesepakatan yang kita perlukan untuk bisa memulainya? Ada bahaya dari ungkapan-ungkapan kosong yang menyembunyikan fakta bahwa kita hanya menoleransi yang lain. Namun ketika kita membuka diri untuk berdialog, kita mengambil sebuah risiko." Ke mana pertanyaan-pertanyaan ini akan membawa kita?

Mendengarkan

Inti dari setiap dialog adalah mendengarkan. Musa berkata kepada Umat Allah: "Shema Yisrael" - "Dengarlah, hai umat-Ku" - (Ulangan 6:4) dan kata-kata ini menjadi nama doa harian mereka. Berabad-abad kemudian, aturan Santo Benediktus dari Nursia⁵ dimulai dengan "Dengarkanlah dengan saksama".

Mendengarkan adalah sebuah tindakan kasih. Mendengarkan adalah inti dari setiap hubungan yang berdasarkan kepercayaan. Tanpa mendengarkan, hanya sedikit yang dapat tumbuh atau berkembang. Tidak ada hubungan yang bisa berjalan tanpanya. Ketika kita mendengarkan orang lain tanpa pamrih, kita memberi mereka ruang untuk menjadi diri mereka sendiri. Kita memungkinkan mereka untuk mengekspresikan apa yang perlu mereka ungkapkan, bahkan terkadang apa yang tidak dapat dikatakan melalui kata-kata.

Dan inti dari mendengarkan adalah keheningan⁶. Alkitab memberikan kita banyak contoh tentang hal ini. Elia bertemu dengan Tuhan dalam angin sepoi-sepoi yang hening, bukannya dalam gempa bumi, angin, dan api (1 Raja-raja 19:11-13). Maria, saudara perempuan Marta, duduk di kaki Yesus dan mendengarkan Dia (Lukas 10:39)⁷. "Engkau telah membuka telinga", demikianlah bunyi sebuah doa dalam Alkitab (Mazmur 40:6).

Saat ini kita sering mendapat kesan bahwa siapa yang berteriak paling keras, dialah yang akan menang. Kekerasan tampaknya semakin meningkat di banyak tempat sehingga kita tidak tahu lagi ke mana harus berpaling. Tetapi Tuhan tidak pernah menciptakan kekerasan⁸ dan tidak pernah memaksakan kehendak-Nya. "Biarlah aku mendengar apa yang akan dikatakan Tuhan, sebab Ia akan mengatakan damai sejahtera kepada umat-Nya" (Mazmur 85:8).

Bukankah jalan ke depan adalah dengan mencoba mendengarkan dan memahami pihak lain? Jauh dari membuat kita menjadi penurut atau menghentikan kita untuk berbicara dalam menghadapi ketidakadilan, "hati yang mendengarkan" (1 Raja-raja 3:9) memungkinkan kita untuk membuat keputusan yang berani dan kreatif, yang berakar pada keyakinan batin kita yang paling dalam, dimana Tuhan lebih dekat dengan kita daripada yang kita berani harapkan...

Berziarah

Ketika kita melakukan peziarahan hidup, apakah kita seorang turis atau peziarah? Apakah kita hanya melakukan perjalanan untuk mengamati dari luar atau apakah ada kehausan batin jauh di dalam diri kita yang menarik kita untuk terus maju? Seorang peziarah, bahkan tanpa melihat titik akhir, mencari makna dalam setiap langkah peziarahannya, yang secara intuitif mampu merasakan arah peziarahannya. Namun, sebuah jalan tanpa tujuan dapat menjadi pengembaraan tanpa tujuan⁹.

Ketika hal ini terjadi, akankah kita ingat bagaimana Yesus berkata, "Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup" (Yohanes 14:6)? Berjalan bersama-Nya berarti memegang ketiga realitas ini bersama-sama. Yesus secara pribadi adalah jalan yang kita ikuti, kita dapat memercayai apa yang Dia katakan dan Dia membawa kita ke dalam kepenuhan yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya.

Yesus tidak mengecualikan siapa pun dari perjalanan-Nya. Berakar dalam persekutuan dengan Allah, Dia berbagi hidup dengan siapa pun yang datang kepada-Nya, dengan orang-orang benar dan tidak benar. Dia mengenali kehadiran Allah dalam diri mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat, dalam diri orang-orang berdosa dan terbuang, dan bahkan dalam diri mereka yang bukan berasal dari bangsa-Nya. Yesus memberikan apa yang Dia miliki, dan Dia juga menerima dari orang-orang yang Dia temui. Hidup-Nya ditantang oleh mereka, dan sering kali diperkaya pula oleh mereka.

⁵ Santo Benediktus dari Nursia, (sekitar 480 M - 547 M) adalah bapak monastisisme barat. Aturan yang ditulisnya diadopsi di seluruh Eropa saat biara-biara berkembang dan memengaruhi banyak aturan biara di kemudian hari.

⁶ Selama acara doa malam *Together*, Paus Fransiskus berbicara tentang keheningan: "Malam ini, kita umat Kristiani telah berdiam diri di depan Salib San Damiano, sebagai murid-murid yang mendengarkan di hadapan salib, takhta Sang Guru. Keheningan kita bukanlah keheningan yang kosong, tetapi sebuah momen yang penuh dengan iman, pengharapan, dan kesiapan. Dalam dunia yang penuh dengan kebisingan, kita tidak lagi terbiasa dengan keheningan; bahkan terkadang kita bergumul dengan keheningan, karena keheningan memaksa kita untuk berhadapan dengan Tuhan dan diri kita sendiri. Namun, keheningan merupakan dasar dari firman dan kehidupan (...) Keheningan, dalam komunitas gerejawi, membuat komunikasi persaudaraan menjadi mungkin."

⁷ Dalam banyak budaya, duduk di kaki seseorang atau menyentuh kaki mereka adalah cara untuk menghormati mereka. Apa artinya bagi kita untuk duduk di kaki Yesus?

⁸ Kematian Yesus di kayu salib menunjukkan kepada kita bahwa Allah menyertai mereka yang menderita dan tidak pernah berada di pihak pembuat penderitaan. Yesus menangis atas kematian sahabat-Nya Lazarus; dan kebangkitan-Nya menunjukkan kepada kita bahwa kematian dan penderitaan tidak akan pernah menjadi yang terakhir.

⁹ Terkadang kita mengalami saat-saat dalam hidup kita dimana kita tidak dapat melihat tujuan apa pun, karena berbagai alasan. Ada saat-saat dimana kita harus menerima berada di daerah tak bertuan.

¹⁰ Lihat Matius 11:30. Ketika hati kita menjadi lebih lembut, bukankah itu merupakan tanda bahwa kita sedang berjalan bersama Yesus? Lawan dari kasih bukanlah kemarahan, atau bahkan kebencian, tetapi kekerasan hati.

¹¹ Kerendahan hati tidak ada hubungannya dengan ketundukan atau penghinaan. Sebaliknya, kerendahan hati memerlukan kekuatan batin yang besar dan tidak pernah menghancurkan karunia atau kualitas seseorang.

¹² "Satu-satunya cara untuk mengetahui cerita kami adalah dengan mengenal orang-orangnya dan kemudian mereka akan menceritakan kisah mereka kepada Anda. (...) Cerita, dan terutama lagu, membantu kita mengingat. Itulah mengapa saya bercerita dan bernyanyi dalam bahasa Adnyamathanha saya, karena itu membantu saya mengingat siapa saya. Itu membantu saya mengingat bahwa saya diciptakan menurut gambar Allah dan bahwa Allah sebagai Pencipta telah menciptakan segala sesuatu. Dan saya selalu mengingatnya." *Bibi Denise Chapman, sesepuh Adnyamathanha dan Pendeta Uniting Church di Australia Selatan. Dari buku Yarta Wandatha © 2014 Denise Chapman.*

Bukankah Yesus, yang lemah lembut dan rendah hati¹⁰, mengundang kita untuk menempuh jalan yang sama? Apakah kita siap untuk mencari kemurahan hati¹¹ untuk menyambut apa yang orang lain dapat berikan dalam perjalanan ini?

Peziarahan bersama adalah kehidupan Gereja dan masyarakat. Namun demikian, setiap orang memerlukan ruang agar kreativitas dan ide mereka dapat diekspresikan. Tetapi semuanya itu diberikan untuk dibagikan, untuk membangun kehidupan kita bersama di dalam Gereja, di dalam keluarga umat manusia. Senar-senar gitar terletak berdampingan; tetapi hanya ketika mereka dimainkan bersama, mereka menghasilkan suara yang indah...

Bersama dengan orang lain

Tidak selalu mudah untuk bersama dengan orang lain. Masing-masing dari kita membawa luka. Terkadang kita saling melukai satu sama lain.

Bersama dengan orang lain berarti mendengarkan mereka. Memberi mereka ruang dan waktu agar mereka dapat menceritakan kisah mereka kepada kita¹². Mendengarkan berarti menerima mereka dalam perbedaan. Kita mungkin tidak setuju atau bahkan memiliki pandangan yang berbeda. Namun, hal yang menakutkan adalah ketika kita mendengarkan, ketika kita membiarkan mereka menceritakan kisah mereka, seringkali kita menemukan sisi kemanusiaan kita yang sama. Perbedaannya tidak sebesar yang kita bayangkan. Kesatuan dalam keragaman memang mungkin terjadi¹³. Dan mungkin kita yang rindu untuk menjadi pengikut Yesus akan terkejut ketika menemukan bahwa sebuah kesatuan telah ada di dalam Allah dan Kristus (Yohanes 17:21-23) yang melampaui harapan kita.

Namun, ketika orang lain mengatakan kepada kita bagaimana mereka terluka, atau bahkan bagaimana kita telah melukai mereka, apakah kita berani menerima kata-kata mereka? Kita dapat dengan mudah jatuh ke dalam mekanisme pertahanan diri. Dan kita berhenti mendengarkan, kita mencoba melindungi diri kita sendiri atau sudut pandang kita. Bukankah berbelas kasih artinya siap menerima penderitaan orang lain dengan serius? Mungkin kadang menderita bersama-sama dapat membuka jalan dimana kita mampu mengalaminya bersama-sama, meskipun kita tidak dapat meninggalkan penderitaan itu¹⁴.

Terkadang kita perlu belajar menerima untuk mengambil langkah mundur. Pada saat-saat seperti ini, kita dapat memercayakan diri kita kepada Roh Kudus dan meminta Roh Kudus untuk mengajarkan apa yang perlu kita ketahui¹⁵. Ini artinya kita menjadi cukup rendah hati untuk tidak memaksakan cita-cita kita sendiri, tetapi menerima apa yang orang lain bawa ke hadapan kita¹⁶.

Dan kita tidak boleh meninggalkan pengharapan¹⁷. Rasul Paulus, yang diliputi oleh kasih yang tak terbatas dari Yesus yang Bangkit setelah dengan keras menentang-Nya, meyakinkan kita bahwa kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita melalui Roh Kudus yang diberikan kepada kita (Roma 5:5). Kita dapat mengandalkan kehadiran yang lembut ini bahkan ketika kita tidak merasakannya. Tidakkah kepercayaan akan lahir kembali di dalam diri kita, meskipun rapuh, yang akan memberikan cahaya yang cukup sehingga kita dapat mengambil langkah selanjutnya bersama dengan Tuhan dan orang-orang yang dipercayakan kepada kita?

Tetap bersama Tuhan, tetap bersama orang lain

Peziarahan ini perlu waktu - bahkan seumur hidup - seperti halnya mendengarkan memerlukan waktu agar hubungan dapat bertumbuh. Mungkin di sinilah daya tahan yang penuh kesabaran dan kesetiaan yang tak terbatas berperan.

Melakukan peziarahan bersama orang lain, melakukan peziarahan bersama Tuhan. Bagi banyak dari kita, kenyataan ini tidak dapat dipisahkan. Kita memerlukan keduanya¹⁸.

Seperti ranting-ranting yang tumbuh dari pokok anggur, Yesus mengundang kita untuk tetap tinggal di dalam Dia sebagaimana Dia tetap tinggal di dalam kita (lihat Yohanes 15). Tinggal menyiratkan sesuatu yang bertahan dalam hitungan waktu. Apa yang diminta dari kita bukan hanya komitmen sesaat, tetapi untuk tetap tinggal di dalam Dia sepanjang hidup kita. Hanya dengan tinggal di dalam Dia, kita dapat terus bertumbuh dan menghasilkan buah.

¹³ Lihat Pendeta Anne-Laure Danet: "Perpecahan tidak sama dengan keragaman. Bukan keanekaragaman Gereja-gereja yang dipertanyakan. Hal ini adalah normal, bahkan perlu, karena hal ini memperhitungkan identitas kita masing-masing: budaya, sejarah, sosial, etnis, seksual, dll. Jika identitas-identitas ini bersifat sekunder karena di dalam Kristus "tidak ada lagi orang Yahudi atau non-Yahudi, hamba atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan" (Gal. 3:28), identitas-identitas ini tetap ada dan di dalam identitas-identitas inilah eksistensi orang-orang yang percaya diwujudkan. Dari saat mereka tetap menjadi yang kedua, mereka menjadi kekayaan dengan memungkinkan adanya porositas tertentu. (...) Jauh dari menghaluskan identitas, mereka memperkuat dan memperhalus identitas tanpa memisahkannya, (...) tetapi, sebaliknya, mengenali karunia-karunia dan tindakan Roh Kudus yang lain. Dengan demikian, mereka memungkinkan untuk menempa sebuah identitas bersama. Ini adalah langkah lebih lanjut dalam gerakan ekumenis, yang telah bergerak dari kesatuan dalam keragaman (menolak segala bentuk keseragaman) menuju kesatuan dalam keragaman yang didamaikan. (Diterjemahkan dari "La diversité en Église, de la division à l'enrichissement mutuel" dalam Contacts, Revue Française de l'Orthodoxie No. 282 April-Juni 2023)

¹⁴ Lihat Santo Maximus Pengaku Iman; "Marilah kita menunjukkan simpati satu sama lain dan dengan kerendahan hati menyembuhkan satu sama lain." (The Ascetic Life, 41; terj: Polycarp Sherwood osb, Newman Press 1953)

¹⁵ Selama doa bersama ekumenis Together, kami memohon kepada Roh Kudus dengan menggunakan doa kuno "Adsumus Sancte Spiritus (Kami berdiri di hadapan-Mu Roh Kudus)" yang telah didoakan di hadapan Konsili-konsili Ekumenis sejak masa-masa paling awal untuk memohon kepada Roh Kudus agar Ia menunjukkan jalan. Lihat <https://tinyurl.com/Adsumus>

¹⁶ "Pemerintahan Allah" bukanlah objek dari sebuah visi yang ideal, tetapi berakar pada "realitas". ... Sebuah visi yang tidak berakar pada realitas dunia ini adalah sebuah ilusi. Sebuah ilusi diciptakan oleh ketidakmampuan atau penolakan untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan. Ilusi adalah pelarian ke dunia yang tidak nyata, keluar dari dunia realitas." Choan-Seng Song, teolog Taiwan, dalam Yesus dan Pemerintahan Allah, Fortress Press, 1993, hal. 77

¹⁷ Dalam bukunya Wahyu, seorang saleh dari Inggris pada abad ke-14, Dame Julian dari Norwich menulis: (Allah) ingin kita mengetahui bahwa Ia tidak hanya memerhatikan hal-hal yang mulia dan yang terbesar, tetapi Ia juga memperhatikan hal-hal yang kecil, yang sepele dan yang sederhana, sama banyaknya dengan yang lain. Inilah maksud-Nya ketika Ia berfirman, "Segala sesuatu akan menjadi baik", karena Ia ingin kita tahu bahwa hal yang paling kecil tidak akan dilupakan...

¹⁸ "Perasaan kita akan kehadiran Allah akan terdistorsi jika kita gagal melihat realitas Allah dalam kerangka realitas sesama kita. Dan pengertian kita akan realitas sesama kita akan rusak jika tidak dilihat dalam kerangka realitas Allah." Kosuke Koyama, teolog Jepang, dalam Teologi Kerbau, Orbis Books, 1974, hal. 91

Apakah buah ini? Yesus kemudian berkata, "Kasihilah seorang akan yang lain seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar daripada memberikan nyawa seseorang untuk orang yang dikasihinya". Berjalan di jalan ini berarti mengambil risiko untuk memberikan segalanya untuk mengikut Yesus, sehingga, dalam segala kebebasan, kita dapat mengasihi sampai akhir. Kasih Injil bukan sekadar kasih sayang, tetapi pemberian diri kita kepada orang lain. Inilah perjalanan hidup kita yang melaluinya kita berpindah dari seorang hamba menjadi sahabat Kristus.

Buah dihasilkan melalui kehidupan yang dijalani sepenuhnya. Buah itu bertumbuh secara alami ketika kita tetap tinggal di dalam Kristus dan hidup dalam kehidupan-Nya seperti ranting-ranting yang menerima kehidupan dari pokok anggur. Ada kepenuhan sukacita yang dapat ditemukan ketika kita menerima tantangan Injil. Apakah kita siap untuk itu?

Berziarah bersama di dunia masa kini

Dihadapkan dengan tantangan-tantangan masa kini dan kelemahan kita sendiri, seperti yang telah kami katakan sebelumnya, beberapa orang terkadang merasa mereka menjadi tunawisma. Kita melihat Ciptaan Allah yang terluka dimana keluarga umat manusia yang terluka menjadi bagiannya. Penderitaan dapat diwariskan dari generasi ke generasi pada orang-orang yang telah dieksploitasi dan dihina. Kita mengenal keluarga-keluarga yang terkoyak oleh konflik dan perang. Kita juga menyadari bahwa kehidupan telah dirusak oleh orang-orang yang mengakui nama Kristus di dalam Gereja dan juga di Komunitas Taizé¹⁹.

Namun, tidakkah ada panggilan untuk menghadapi tantangan-tantangan ini bersama-sama? Sebuah pepatah Afrika mengatakan: "Yang membuat perjalanan panjang terasa singkat adalah ketika kita berjalan bersama." Dalam "Migrasi Besar" satwa liar antara Serengeti dan Masai Mara, anak gajah yang lebih muda harus bergantung pada kekuatan gajah dewasa untuk menyeberangi sungai dan memanjat tebing. Dan bagi kita juga, ada kalanya kita perlu digendong. Atau belajar untuk menerima bahwa kita digendong...

Dan ketika kita menghadapi tantangan seperti itu bersama-sama, akan ada pengalaman keindahan, transendensi, yang membantu kita menemukan percikan yang membuat kita berangkat dengan vitalitas baru²⁰.

Pada hari kebangkitan Yesus, dua orang sahabat-Nya sedang berjalan menuju Yerusalem, tempat Ia dibunuh (Lukas 24:13-35). Namun, ketika mereka sedang berjalan, seorang asing bergabung dengan mereka. Ketika orang itu duduk makan bersama mereka, mereka baru mengerti bahwa yang mereka alami adalah Yesus. Orang asing dapat membantu kita untuk melihat kehadiran Kristus dan sekali lagi memahami bahwa Dia selalu menyertai kita.

"Jangan takut", Dia berbisik dalam hati kita, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman" (Matius 28:20). Maukah kita mendengarkan janji ini?

Seperti ragi yang dicampurkan ke dalam tepung (Matius 13:33), meskipun memiliki keterbatasan dan mungkin merasa kecil, akankah kita berani berjalan kembali, tidak sendirian tetapi bersama orang lain, saling memperkaya, saat kita melakukan peziarahan bersama?

¹⁹ Lihat "Memastikan Kebenaran" di [taize.fr/en_article26170.html](https://www.taize.fr/en_article26170.html). Kami menerima bahwa "Memastikan Kebenaran" adalah sebuah proses pembelajaran yang sedang berlangsung dimana kami mendengarkan mereka yang telah terluka, mengakui penderitaan mereka, dan melakukan semua yang kami bisa untuk memastikan lingkungan yang aman bagi semua.

²⁰ Santo Agustinus dari Hippo: "Terlambat aku mencintai-Mu, keindahan yang begitu tua dan begitu baru: terlambat aku mencintai-Mu. Dan lihatlah, Engkau berada di dalam diriku dan aku berada di dunia luar dan mencari-Mu di sana, dan dalam keadaan yang tidak mencintai, aku terjun ke dalam hal-hal yang Engkau ciptakan. Engkau bersamaku, dan aku tidak bersama-Mu. (...) Engkau menyentuhku, dan aku dibakar untuk mencapai damai sejahtera-Mu" (Pengakuan-Pengakuan 10.27.38)

Menjadi relawan di Taizé

Pertemuan-pertemuan di Taizé dapat terlaksana berkat sekelompok relawan muda: perempuan dan laki-laki berusia antara 18 dan 29 tahun. Mereka disambut untuk waktu yang lebih lama di Taizé, dari beberapa minggu hingga satu tahun. Kami ingin berbagi dengan mereka tentang apa yang paling penting dalam kehidupan komunitas kami.

Bersama-sama... berdoa

Tidak ada yang terjadi di Taizé yang tidak mungkin terjadi tanpa tiga doa bersama, dan juga melalui doa, para relawan membantu kami untuk menyambut semua orang yang datang.

Bersama-sama... hidup dalam komunitas

Bersama-sama, membangun komunitas kecil sementara dengan orang-orang muda dari setiap benua, dari berbagai Gereja, dalam kekayaan keberagaman kita.

Bersama-sama... melayani orang lain

Bersiaplah, Anda dapat menyambut kaum muda di Taizé. Jika Anda ingin mengetahui lebih banyak, silakan klik: https://www.taize.fr/en_article14333.html

Melanjutkan peziarahan kita bersama-sama di tahun 2024

Pertemuan-pertemuan berikut ini direncanakan untuk tahun 2024:

- Pertemuan antar bangsa di Taizé sepanjang tahun untuk orang muda berusia 18 hingga 35 tahun (untuk usia lainnya, lihat di situs web Taizé kapan Anda boleh datang)
- Pekan Suci dan Paskah di Taizé dari 24 Maret hingga 7 April
- Pertemuan persahabatan antara orang muda Muslim dan Kristen dari tanggal 7 hingga 12 Juli
- Berbagi dan bersaksi akan iman Ortodoks dari tanggal 4 hingga 11 Agustus
- Pekan refleksi yang dikhususkan untuk orang muda berusia 18 hingga 35 tahun dari 25 Agustus hingga 1 September
- Pertemuan Orang Muda Eropa dari tanggal 28 Desember 2024 hingga 1 Januari 2025. Kota yang menjadi tuan rumah untuk Pertemuan Eropa ke-47 ini adalah Tallinn (Estonia).